

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Jalur Sutra merupakan jalur perdagangan internasional yang berasal dari peradaban Tiongkok dan pernah memiliki masa kejayaan di eranya. Jalur Sutra memiliki peran yang sangat besar tidak hanya dalam bidang perdagangan namun juga dalam sektor budaya, agama, dan ilmu pengetahuan karena telah mempertemukan para pedagang dari berbagai macam suku dan bangsa. Sejarah dan penamaan Jalur Sutra sendiri disebabkan komoditas terbesar perdagangan Tiongkok pada masa itu adalah sutra, sehingga teretuslah sebutan Jalur Sutra (*The Silk Road*). Keberadaan Jalur Sutra tentu sangat penting karena telah memberikan dampak yang sangat besar bagi sejarah peradaban dan perkembangan perdagangan internasional.

Meskipun keberadaan Jalur Sutra dianggap penting, namun pentingnya keberadaan Jalur Sutra sendiri baru dirasakan Tiongkok pada abad ke-2 SM. Hal ini berawal ketika Tiongkok diserang oleh bangsa nomaden Xiongnu, akhirnya Kaisar Han Wudi dari Dinasti Han Barat mengutus Zhang Qian sebagai duta untuk mengajak kerja sama raja negeri Yuezhi melawan bangsa Xiongnu. Namun malangnya dalam perjalanan menuju negeri Yuezhi, Zhang Qian tertangkap oleh bangsa Xiongnu dan ditahan selama belasan tahun. Setelah berhasil kabur dan melanjutkan perjalanan ke Kawasan Barat (Asia Tengah), Zhang Qian tinggal selama setahun dan menulis catatan penting yang ada di negeri tersebut. Setelah kembali ke Tiongkok, dia menceritakan hal

tersebut kepada Kaisar Han Wudi. Kaisar Han Wudi kemudian mengutus Zhang Qian kembali ke Kawasan Barat. Pada ekspedisi kedua kali ini Zhang Qian bukan hanya menuju ke Asia Tengah, bahkan mencapai Asia Selatan, Asia Barat dan Mediterania. Selain itu ia juga membawa sutra sebagai hadiah dari Tiongkok bagi para raja yang ditemuinya. Hal ini dikarenakan sutra merupakan barang yang langka dan sangat berharga di negeri-negeri kawasan Barat. Sutra juga mudah dibawa dalam perjalanan jauh, ringan dan tidak memakan tempat. Jejak-jejak yang ditinggalkan Zhang Qian ketika membawa sutra inilah yang menjadi cikal bakal perdagangan jalur yang kita kenal sampai sekarang ini.<sup>1</sup>

Banyaknya permintaan sutra oleh bangsa romawi yang akhirnya mendorong Tiongkok untuk lebih memperhatikan jalur tersebut. Dalam perkembangannya, Jalur Sutra tidak hanya digunakan sebagai jalur perdagangan oleh para saudagar, namun juga para penjelajah dan diplomat. Tiongkok telah mengalami masa globalisasi pada waktu itu. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan dagang antara Tiongkok dengan bangsa romawi. Adanya tekad yang besar antara negara tersebut untuk menjalin kerja sama bahkan dalam keadaan sarana transportasi yang masih cukup sulit menandakan betapa berharaganya kain sutra Tiongkok ini.<sup>2</sup> Seiring dengan berjalannya waktu, Jalur Sutra juga digunakan sebagai jalur

---

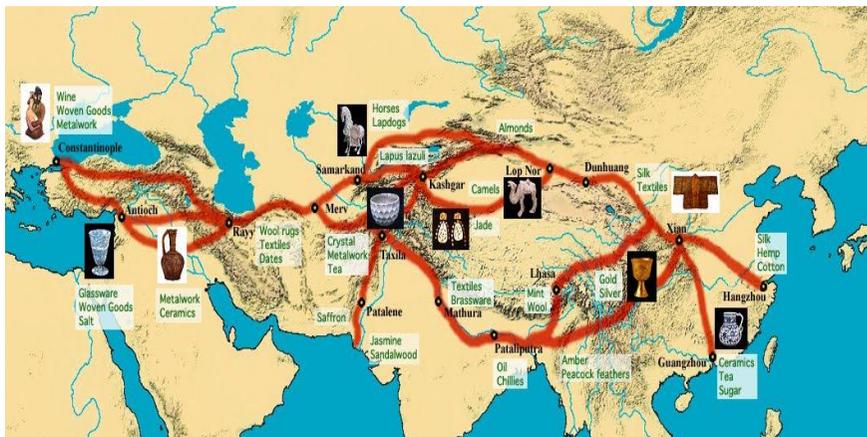
<sup>1</sup>Hanifah, N. (2016). Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi. *AT-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah Vol 4 No 2, 3*.

<sup>2</sup>Wibowo. (2007). Belajar Dari China. Jakarta: Kompas, 11-12.

untuk mengangkut barang-barang komoditi bernilai tinggi lainnya seperti emas maupun rempah-rempa.<sup>3</sup>

Jalur Sutra utama memiliki dua jalur bercabang, yaitu Jalur Sutra utara dan Jalur Sutra selatan. Jalur Sutra selatan, berawal dari Dunhuang, Gansu di Tiongkok kemudia mengarah ke barat melewati kawasan kaki gunung Kunlun hingga sampai ke Xianjiang, Tiongkok bagian barat laut hingga ke Afghanistan bagian timur, Semenanjung Arab, Iran, dan sampai ke Italia. Kemudian bagian utara, berawal dari kawasan Yamen, Dunhuan, kemudian menuju ke selatan melewati kaki gunung Tianshan. Kemudia setelah melewati kawasan Chongling hingga sampai ke kawasan Rusia di kawasan Asia Tengah, selanjutnya jalur ini berbelok menuju kearah barat daya dan bertemu kembali dengan Jalur Sutra bagian selatan tadi.

Gambar 1.1 : Peta Jalur Sutra Kuno



Sumber : UNESCO (<https://en.unesco.org/silkroad/countries-alongside-silk-road-routes>)

<sup>3</sup>Boulnois, L. (2005). *Silk Road: Monks, Warriors & Merchants*. Hongkong: Odyssey Books.

Pada masa itu perkembangan Jalur Sutra sangat penting dikarenakan komoditas sutra dianggap sebagai komoditas berharga yang dihargai seperti emas. Hal ini dikarenakan sutra hanya bisa didapatkan di Tiongkok yang berasal dari pohon khusus yang tumbuh di Tiongkok. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, masyarakat internasional mulai mengetahui bahwa sutra berasal dari ulat sutra yang selama ini dipanen oleh masyarakat Tiongkok secara diam-diam. Kemudian, Jalur Sutra ditutup oleh kekaisaran Ottoman dan beralih fungsi menjadi obyek-obyek wisata yang beroperasi di sepanjang jalur tersebut. Hal ini tidak hanya terjadi di Tiongkok, namun juga di negara-negara kawasan yang melintasi jalur tersebut. Ditutupnya Jalur Sutra dan kemudian menjadi obyek wisata kemudian mendapat dukungan dari UNESCO. Dukungan ini diberikan dengan cara dijadikannya Jalur Sutra sebagai warisan bersejarah dunia. Untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut, maka dibuatlah sebuah forum *online* yang membahas warisan sejarah dunia seperti budaya, museum, termasuk warisan bawah laut yang terkait dengan Jalur Sutra. Tujuannya adalah agar masyarakat menjadi tahu mengenai sejarah dan peninggalan Jalur Sutra Tiongkok yang merupakan jalur perdagangan internasional terbesar pada saat itu. Situs-situs tersebut yang kemudian menjadi saksi bisu jalur perdagangan Tiongkok. Belum berkembangnya teknologi pada masa itu justru membawa tekad besar dan dengan tingkat keamanan yang tinggi oleh para saudagar untuk melewati jalur perdagangan tersebut. Jalur Sutra telah memberikan keuntungan setiap negara yang mampu untuk memanfaatkannya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Xinhua. (2014). *Jalur Sutra*. Retrieved Oktober 17, 2017, from China Radio

Perbincangan mengenai akan dibukanya kembali rute perdagangan Jalur Sutra telah ada sejak masa pemerintahan Jiang Zemin, yaitu pada tahun 2001 silam. Hal ini ditunjukkan dengan ikut dibahasnya Jalur Sutra baru tersebut di suatu forum internasional *Asia-Europe Meeting* (ASEM). Dalam forum ini dijelaskan bahwa tujuan dari direalisasikannya Jalur Sutra baru ini adalah untuk menjalin dan mempererat kerja sama perdagangan dengan negara-negara di sejumlah kawasan di dunia. Selain itu, kerja sama dalam Jalur Sutra baru ini nantinya akan meningkatkan hubungan diplomatik dengan negara-negara yang terlibat dalam Jalur Sutra tersebut. Dalam pidatonya, Jiang Zemin menyatakan bahwa :

*“ASEM Should build a new Silk Road to actively boost exchanges between these two civilizations in the new century so that countries in Asia and Europe will build on their respective civilization and respect, learn from, complement and benefit each other.”*<sup>5</sup>

Pembangunan *New Silk Road* ini juga memiliki tujuan sebagai salah satu strategi keamanan energi China, dimana pada masa pemerintahan Jiang Zemin ini mengalami peningkatan ekonomi yang secara tidak langsung juga membutuhkan peningkatan energi oleh China, sehingga China ingin memaksimalkan peluang bagus ini dan mempertahankan perekonomiannya dengan memaksimalkan kerjasamanya dikawasan Asia Tengah, dimana pada kawasan tersebut memiliki banyak sekali

---

International: <http://indonesian.cri.cn/Chinaabc/chapter14/chapter140501.htm>  
<sup>5</sup>CNN. (2001, Mei 25). *Jiang touts new 'Silk Road' between Asia, Europe*. Retrieved Oktober 16, 2017, from CNN World: <http://edition.cnn.com/2001/WORLD/asiapcf/east/05/25/japan.minister.debut/index.html>

sumber daya alam yang terkandung didalamnya. Mulai dari situlah China memulai strateginya dengan melakukan suatu lobi-lobi politik dan pendekatan terhadap Negara di kawasan Asia Tengah tersebut dengan menerapkan nilai-nilai cultural berdasarkan adanya persamaan sejarah mengenai Jalur Sutra pada masa Dinasti Han.<sup>6</sup>

Setelah itu, semenjak pergantian kepemimpinan Jiang Zemin dengan Hu Jintao, kebijakan Jalur Sutra baru ini kembali tidak terdengar lagi. Hal ini disebabkan karena pada masa pemerintahan Hu Jintao, sektor ekonomi, politik, maupun pertahanan dan keamanan mengalami perkembangan yang cukup cepat. Salah satu alasan lainnya yaitu, pada masa pemerintahan Hu Jintao juga tengah berlangsung Olimpiade Beijing pada tahun 2008 silam sehingga pemerintah juga memberikan perhatian khususnya kepada persiapan Olimpiade tersebut, yang merupakan salah satu strategi Tiongkok dalam dalam peningkatan perekonomiannya. Lebih lanjut, dengan peningkatan ekonomi yang cukup pesat ini, ternyata juga membawa efek negatif, dimana seiring peningkatan perekonomian negaranya, tingkat korupsi pada waktu itu juga meningkat. Sehingga pemerintah juga berupaya untuk memberantas para koruptor.<sup>7</sup>

Masa pemerintahan berakhir dan digantikan oleh Xi Jinping, ternyata tingkat perekonomian di Negara tersebut cukup fluktuatif, terutama dibidang ekspor maupun perdagangan. Dimana Tiongkok sempat mengalami penurunan tingkat ekspornya pada akhir tahun

---

<sup>6</sup> Perbandingan Politik Luar Negeri ( [http://dyahnugraheni-fisip12.web.unair.ac.id/kategori\\_jsi-55996-Perbandingan%20Politik%20Luar%20Negeri.html](http://dyahnugraheni-fisip12.web.unair.ac.id/kategori_jsi-55996-Perbandingan%20Politik%20Luar%20Negeri.html)) diakses pada 16 oktober 2017

<sup>7</sup>Emsan. (2014). *Filosofi-Filosofi Warisan Tiongkok Kuno*. Jogjakarta: Laksana.

pasca perayaan imlek. Maka dari itu, kemudian wacana terkait dengan pembangunan kembali Jalur Sutra Baru mulai santer terdengar. Pada kali ini, pemerintah Xi Jinping menjelaskan mengenai penerapan Jalur Sutra baru ini menjadi lebih jelas serta terperinci lagi.

New Silk Road atau Jalur Sutra Baru merupakan jalur perdagangan internasional yang melewati darat dan laut. Berdasarkan pada rancangannya, jalur darat dimulai dari Xian kemudian menuju kearah barat dengan melewati Lanzhou dan Urumqi, kemudian mengarah pada sejumlah kawasan di Asia Tengah, Timur Tengah, Eropa dan sedikit ke Afrika. Selanjutnya Jalur Sutra laut berpindah dari Guangdong dan Hainan, mengarah ke Selat Malaka yang kemudian sampai ke Samudera Hindia, dan melewati kawasan Tanduk Afrika dan kemudian masuk ke perairan Laut Merah dan Mediterania. Kemudian jalur darat dan jalur laut ini bertemu disatu titik di kawasan Venice.

Gambar 1.2 : Peta Jalur Sutra Baru



Sumber : <https://www.google.co.id/search?q=peta+jalur+sutra+baru>

Berdasarkan pada gambar diatas maka dapat terlihat perbedaan antara Jalur Sutra yang dibuat pada masa Dinasti Han dimana pada jalur tersebut hanya sedikit Negara yang terlibat serta lebih sempit jalur perdagangannya. Sedangkan pada masa pemerintahan Xi Jinping, lebih banyak Negara yang terlibat didalam jalur pelayaran tersebut serta pada Jalur Sutra baru ini juga menggunakan jalur laut. Perbedaan selanjutnya yaitu terletak pada negara-negara yang terlibat, dimana negara-negara dalam Jalur Sutra tersebut memiliki kondisi yang berbeda-beda serta kelebihan yang berbeda pula, mulai dari negara berkembang sampai negara maju sekalipun. Selain itu, dengan berkembangnya dunia, mode transportasi dan barang yang diperdagangkanpun juga berbeda. Jika dulu mode transportasi masih melalui jalan setapak dan menggunakan caravan, sekarang lebih canggih dengan menggunakan alat dan jalur transportasi yang modern dengan barang dagang yang lebih beragam. Selanjutnya, dulu belum ada sistem negara bangsa dan organisasi internasional sehingga belum ada peraturan internasional yang mengatur tentang sistem, tatanan, dan keamanan dalam perdagangan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Tiongkok pada masa pemerintahan Xi Jinping ini melakukan sejumlah pengembangan terkait dengan Jalur Sutra baru.

Table 1.1 : Perbedaan Jalur Sutra Lama dan Baru

No	Perbedaan	lama	Baru
1	Rute	Hanya melalui jalur darat (jalan setapak)	Melalui jalur darat dan laut, termasuk jalur kereta dan pipa gas alam dan minyak.

2	Komoditi	Sutra, emas, dan rempah-rempah.	Beragam komoditi dan kebutuhan masa kini termasuk gas alam dan minyak mentah.
3	Negara terlibat	Hanya sedikit Negara terlibat.	Banyak Negara terlibat termasuk Negara maju dan berkembang.
4	Mode transportasi dan teknologi	Jalan setapak dan menggunakan karavan.	Menggunakan mode transportasi yang lebih modern seperti Kereta api dan kapal.
5	System keamanan dan peraturan	Kekaisaran yang berkuasa yang mengatur dan menjaga kemandirian jalur sutra.	Adanya organisasi internasional dan peraturan internasional yang mengatur tentang system, tatanan, dan keamanan dalam perdagangan.
6	System pemerintahan	Kerajaan / kekaisaran.	Negara / bangsa.

Saat ini Tiongkok telah menjadi negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat, khususnya dalam bidang perdagangan. Kemajuan perdagangan tersebut membuat Tiongkok

menjadi salah satu negara yang mulai diperhitungkan dalam hubungan internasional. Pesatnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok akhirnya menyebabkan pemerintah Tiongkok merancang berbagai kebijakan khususnya dalam bidang perdagangan. Strategi terbaru Tiongkok untuk kemajuan perdagangan dan demi tercapainya kepentingan domestik lainnya adalah melalui Jalur Sutra baru rute.<sup>8</sup> Keberadaan jalur ini tentu saja menjadi program ambisius yang akan diwujudkan oleh Tiongkok, karna melalui jalur ini Tiongkok dapat menjalin konektivitas yang lebih luas mulai dari Asia hingga Eropa. Kota-kota di Tiongkok dalam Jalur Sutra begitu antusias untuk membangun infrastruktur hingga industri. Kemudian membangun basis manufaktur berdasar keunggulan sumber daya masing-masing. Pusat industri, pusat logistik hingga pusat perdagangan baru pun turut meramaikan pembangunan di kota-kota tersebut.

Begitu banyak hal yang dilakukan Tiongkok untuk melakukan transformasi Jalur Sutra tersebut melalui program OBOR (*One Belt One Road*). Keseriusan China dalam mewujudkan Jalur Sutra Baru ini juga ditunjukkan melalui anggaran yang telah disiapkan oleh China yang tergolong cukup besar. Beberapa proyek dan kerjasama juga telah mereka siapkan dengan Negara-negara yang termasuk ke dalam Jalur Sutra Baru tersebut. Untuk merealisasikan program tersebut tentunya Tiongkok menjalin dan meningkatkan kerja sama dengan negara-negara lain, yaitu negara-negara yang termasuk dalam Jalur Sutra tersebut. Misalnya dengan memberikan bantuan dalam bidang pembangunan ekonomi kepada negara-negara yang memiliki kekurangan dalam bidang infrastruktur

---

<sup>8</sup>Ni Wy Pt Eka Desmiari, S. S. (2015). Analisis Kepentingan Tiongkok Terhadap Asia Tengah Melalui Jalur Sutra Baru. *Universitas Udayana*, 1.

seperti negara-negara di kawasan Asia Tengah yang secara historis merupakan wilayah yang berada dalam rute Jalur Sutra tersebut. Hal ini juga yang pada akhirnya mendorong Tiongkok untuk menjalin hubungan baik dengan membentuk kerja sama dengan negara-negara tersebut. Kejayaan Jalur Sutra dimasa lampau inilah yang kemudian mengilhami Tiongkok untuk menghidupkan kembali masa-masa tersebut. Pada akhirnya, keinginan Tiongkok untuk melakukan transformasi Jalur Sutra Tiongkok menjadi Jalur Sutra baru akan diwujudkan melalui program OBOR (*One Belt One Road*).

## **B. Rumusan Masalah**

Beranjak dari uraian latar belakang dan kronologi realitas diatas, tesis ini bertujuan menjawab pertanyaan besar yakni, *“Faktor-fakktor apa yang mendorong China melakukan transformasi Jalur Sutra lama menjadi Jalur Sutra Baru melalui program OBOR ?”*

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan yang ingin penulis capai dalam penulisan tesisini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan dalam program perkuliahan Magister Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui mengenai sejarah terbentuknya Jalur Sutra dan rute perdagangan Jalur Sutra.
3. Untuk menjelaskan dan mengetahui alasan Tiongkok mengembangkan Jalur Sutra kuno menjadi Jalur Sutra baru.

#### **D. Kontribusi Penelitian**

Dalam penulisan tesis ini diharapkan dapat memberikan sejumlah kontribusi diantaranya sebagai berikut:

1. Secara akademik, tesis ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam memahami dan menganalisa terkait dengan permasalahan-permasalahan yang ada pada penelitian-penelitian selanjutnya dikemudian hari yang dianggap cukup relevan.
2. Secara praktik, tesis ini dapat memberikan sejumlah informasi terkait tentang alasan Tiongkok dalam mengembangkan Jalur Sutra kuno menjadi Jalur Sutra baru. Sehingga ini dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam pengambilan suatu kebijakan luar negeri.
3. Hasil dari tesis ini diharapkan dapat menjadi suatu pertimbangan oleh suatu negara dalam pembentukan dan penerapan kebijakan politik luar negeri.

#### **E. Studi Pustaka**

Banyak akademisi telah meneliti dan menulis terkait tentang Jalur Sutra Tiongkok dan kemaritiman. Penelitian tersebut dapat berupa buku, jurnal, tesis, maupun disertasi. Disini penulis akan mengambil beberapa hasil karya ilmiah dari para akademisi yang dianggap cukup relevan untuk mendukung pembahasan penulis terkait dengan topic yang akan diteliti.

Beberapa penelitian terkait dengan topic yang akan saya bahas seperti : pertama, dari Alexander Jankovic yang berjudul “*New Silk Road – New Growth Engine*”. Pada penelitian ini

dijelaskan bahwa Jalur Sutra baru merupakan salah satu strategi China dalam peningkatan perekonomian dan pengaruhnya di kawasan. dijelaskan bahwa jalur sutra tidak hanya akan digunakan sebagai jalur pelayaran dan transportasi, namun juga sebagian dari Jalur Sutra baru ini merupakan jalur energi. Yang artinya sebagian jalur ini merupakan pipa-pipa minyak dan gas alam dari beberapa Negara sumber energi.<sup>9</sup>

Negara-negara yang terlibat dalam pembangunan Jalur Sutra baru ini bukan hanya dari Negara-negara yang dulu dilalui Jalur Sutra, namun juga dari berbagai Negara dengan berbagai macam latar belakang yang memiliki visi serupa dengan China untuk meningkatkan perekonomian Negara serta menjalin keharmonisan dengan Negara tetangga lainnya. Secara keseluruhan, inisiatif dari dibukanya kemabli Jalur Sutra baru ini dapat berfungsi sebagai salah satu jembatan penting yang dapat menghubungkan antara Negara-negara di Asia, Eropa dan Afrika.

Dengan dikembangkannya Jalur Sutra baru tersebut China dapat meningkatkan pengaruhnya di dunia, meningkatkan kerja sama dan juga memiliki kepercayaan dengan Negara-negara tetangganya. China juga dapat sekaligus mempromosikan kebudayaan dan teknologinya, serta meningkatkan perekonomiannya secara keseluruhan. Dalam hal ini, China perlu bekerja keras dan ber hati-hati untuk mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari Negara-negara lain terutama Negara-negara yang nantinya dilalui oleh Jalur Sutra tersebut, sehingga inisiatif Jalur

---

<sup>9</sup> Alexander Jankovic. (2016). New Silk Road-New Growth Engine. Jurnal *The Review of International Affairs* Vol. LXVII, No. 1161, pp. 5–20

Sutra tersebut dapat diterima oleh banyak Negara. Dengan perbaikan infrastruktur transportasi dan energi merupakan salah satu kunci prakondisi dalam pengembangan ekonomi yang lebih kuat di Negara-negara Asia. Maka dari itu lembaga-lembaga keuangan seperti SRF dan AIIB dapat berinvestasi focus pada pembangunan infrastruktur energi dan transportasi.

OBOR (*One Belt One Road*) juga memberikan dorongan kuat untuk kerjasama proyek antar Negara di sepanjang Jalur Sutra baru. Ini juga dapat menjadi peluang penting untuk berkembang yang tidak hanya bagi Tiongkok dan Asia saja, tapi juga untuk anggota lain termasuk Serbia dan Negara-negara CEE. Proyek Jalur Sutra dapat terbukti menjadi mesin yang penting untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan juga berkelanjutan.<sup>10</sup>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Indriana Kartini dengan judul *Kebijakan Jalur Sutra Baru China dan Implikasinya Bagi Amerika Serikat*. Pada tulisan tersebut dijelaskan bahwa Kebijakan Jalur Sutra Baru Tiongkok merupakan suatu kebijakan luar negeri dari Negara *middle power* yang memiliki kekuatan militer serta perekonomian yang sedang meningkat serta memiliki perekonomiannya yang diprediksi akan merubah tatanan global dimana saat ini sedang didominasi oleh Amerika Serikat. Kebijakan Jalur Sutra Baru Tiongkok ini nantinya akan melewati dua jalur yakni jalur darat (*New Silk Road Economic Belt*) serta jalur laut (*21<sup>st</sup> Century Maritime Silk Road*), dimana jalur ini nantinya akan menghubungkan antara kawasan Eurasia dengan Tiongkok sebagai

---

<sup>10</sup> Ibid, hal 22

titik pusatnya. Ini merupakan suatu perpaduan dua kekuatan antara geopolitik dan geo-ekonomi.<sup>11</sup>

Dalam beberapa forum internasional, pemerintah Tiongkok menjamin bahwa kebijakan luar negeri Tiongkok tersebut akan berjalan dengan baik tanpa menimbulkan suatu konflik tertentu. Tapi jika dilihat dari sikap Tiongkok terhadap Laut Tiongkok Selatan serta Laut Tiongkok Timur justru membawa kekhawatiran serta menimbulkan asumsi yang negative oleh masyarakat internasional. Maka dari itu, kebijakan luar negeri Tiongkok tentang Jalur Sutra baru tersebut merupakan salah satu strategi China untuk mengurangi kekhawatiran masyarakat internasional akan kebangkitan ekonomi dan militer Tiongkok.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa kebijakan Jalur Sutra baru Tiongkok dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: Faktor domestik dan factor internasional. Faktor domestik seperti dengan adanya pembangunan ekonomi dan stabilitas politik, pasar ekspor dan diversifikasi jaringan transportasi, dan keamanan energi yang mendorong Tiongkok untuk segera menetapkan kebijakan Jalur Sutra baru tersebut. Selanjutnya pada faktor internasional, kebijakan *pivot to Asia* yang dilancarkan oleh Amerika Serikat juga mempengaruhi proses pembuatan kebijakan luar negeri tersebut. Peluncuran kebijakan Jalur Sutra baru oleh Tiongkok tersebut

---

<sup>11</sup>Kartini, I. (2015). Kebijakan Jalur Sutra Baru dan Implikasinya Bagi Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol.6 No. 2,

<sup>12</sup>Ibid, hal.145.

merupakan salah satu langkah Tiongkok untuk menekan pengaruh Amerika Serikat di kawasan Asia.<sup>13</sup>

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Tiongkok tersebut memberikan respon terhadap Amerika. Pemerintah Amerika memandang kebijakan tersebut sebagai suatu ancaman namun disisi lain juga membawa sejumlah keuntungan dan peluang. Bagi Washington yang memandang ini sebagai ancaman, sejumlah manuver-manuver politik dilakukan oleh pemerintah Amerika dengan melakukan lobi-lobi terhadap Negara-negara lain yang satu pihak dengan Amerika seperti Australia dan Korea Selatan untuk mencegah dan membatalkan kerjasama Tiongkok terkait dengan kebijakan Jalur Sutra baru tersebut. Bagi mereka yang memandang kebijakan Tiongkok sebagai sebuah peluang justru memberikan respon positif dengan memandang bahwa Amerika dapat meraih sejumlah keuntungan ekonomi dari pengimplementasian kebijakan luar negeri Tiongkok tersebut. Melihat dari banyaknya Negara yang akan terlibat dalam kebijakan Jalur Sutra baru tersebut, hal ini yang kemudian akan membuat sejumlah PR besar bagi Tiongkok dan memiliki resiko yang cukup tinggi demi mewujudkan mimpi Tiongkok tersebut. Namun apabila kebijakan luar negeri tersebut dapat diterapkan dengan baik dan maksimal maka bukan tidak mungkin Tiongkok akan menggeser tatanan global dan menjadi negara “*super power*” menggantikan posisi Amerika.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dusco Dimitrijevic dan Nikola Jokanovic, yang tertulis dalam *The International Affairs*

---

<sup>13</sup>Ibid, hal.145.

dengan judul *China's "New Silk Road" Development Strateg*". Pada penelitian ini dijelaskan bahwa perkembangan ekonomi China yang luar biasa pesat telah membuat China menjadi mitra yang bagus dalam menjalin kerjasama pada decade pertama dan kedua di abad ke-21 ini. Selama periode tersebut, perdagangan yang melalui Jalur Sutra tersebut cukup menarik karena Jalur Sutra tersebut merupakan symbol untuk perdagangan dan investasi oleh China, Asia Tengah, Eropa, Timur Tengah dan Afrika yang akan segera dibangun kembali.<sup>14</sup>

Para penulis berpendapat bahwa, inisiasi Jalur Sutra tersebut akan membawa dampak yang cukup bagus bagi Negara-negara yang terlibat. Jalur transportasi yang akan dibangun tersebut secara tidak langsung akan menumbuhkan dan meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu, hubungan antar Negara anggota akan semakin erat akibat dari kerjasama yang mereka lakukan. Namun disisi lain, inisiasi ini juga memiliki konsekuensi yang harus mereka hadapi. Akan ada kecaman dari dua bagian, yaitu datang dari Amerika dan beberapa Negara bagian UE dan Asia. China berpendapat bahwa ini merupakan suatu "win-win" solusi bagi Negara-negara anggota, dimana China dapat mencapai citra lembut oleh dirinya sendiri dan meningkatkan pengaruh regionalnya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nani Hanifah yang berjudul *Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi*. Penelitian ini menjelaskan mengenai strategi dan pola

---

<sup>14</sup> Dusko Dimitrijevic dan Nikola Jokanovic. (2016).. *China's New Silk Road Development*. Jurnal The International Relations Affair Vol. LXVII, No. 1161, pp. 21-44

perdagangan pada era tersebut yang melewati Jalur Sutra. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pada jalur ini tidak hanya terjadi pertukaran barang, namun juga budaya, agama, dan ilmu pengetahuan. Jalur Sutra China ini awalnya merupakan jalur perdagangan kain Sutra dari China, namun seiring dengan perkembangannya, tidak hanya kain jutra yang diperdagangkan, namun juga sumber daya alam berupa rempah-rempah dan komoditi mewah lainnya seperti emas dan perhiasan.<sup>15</sup>

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fitrah Nur Ihsaniah yang berjudul *Peluang dan Tantangan Pengembangan Jalur Sutra dalam Diplomasi Ekonomi Tiongkok di Kawasan Asia Tengah*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi diplomasi politik Tiongkok dalam mengembangkan Jalur Sutra baru tersebut yaitu dengan dilakukannya kunjungan serta kerjasama dengan negara-negara yang nantinya akan dilewati oleh Jalur Sutra tersebut. hal ini sekaligus bertujuan untuk mengenalkan dan mempromosikan Jalur Sutra kepada Negara-negara terkait. Hal ini diikuti dengan adanya penandatanganan kerjasama dan perjanjian atas pembuatan dan perbaikan infrastruktr terkait dengan pengembangan Jalur Sutra tersebut di negara-negara yang ikut terlibat.

Dalam pengembangannya, terdapat sejumlah peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh Tiongkok. Peluangnya yaitu: adanya peningkatan investasi dalam bidang infrastruktur dikawasan Asia Tengah. Hal ini kemudian juga akan mendukung adanya peningkatan ekonomi di negara-negara kawasan tersebut yang

---

<sup>15</sup> Hanifah, N. (2016). Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi. AT-Taahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah Vol 4 No 2, 3.

kemudian akan berdampak bagus pada pengembangan Jalur Sutra. Selain itu, Negara-negara kawasan Asia Tengah juga memiliki keinginan untuk terlepas dari ketergantungannya terhadap Rusia, sehingga Tiongkok dapat menjadi satu-satunya Negara mitra perdagangan ekspor di Negara-negara kawasan tersebut. Sedangkan tantangan yang harus Tiongkok hadapi yaitu adanya wacana akan dibentuknya negara Uni Ekonomi Eurasia oleh Rusia, sehingga Rusia akan terus melakukan segala upaya untuk meningkatkan pengaruhnya di kawasan Asia Tengah dan menekan pengaruh Tiongkok. Selain itu, tantangan terbesar lainnya terjadi didalam Negara Tiongkok sendiri bahwa masih adanya konflik etnis Uighur yang terjadi di beberapa wilayah perbatasan antara Tiongkok dengan negara-negara Asia Tengah.<sup>16</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, hal yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah, dalam penelitian ini penulis akan mengidentifikasi alasan Tiongkok mengembangkan Jalur Sutra kuno menjadi Jalur Sutra baru, alasan-alasan tersebut akan penulis jabarkan dalam dua faktor yaitu faktor-faktor domestik dan faktor-faktor internasional yang mempengaruhi Tiongkok melakukan transformasi Jalur Sutra tersebut melalui program OBOR (*One Belt One Road*). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori kebijakan luar negeri sebagai alat analisis.

---

<sup>16</sup>Ihsaniyah, F. N. (2015). Peluang dan Tantangan Pengembangan Jalur Sutra dalam Diplomasi Ekonomi Tiongkok di Kawasan Asia Tengah. *Repository Universitas Hasanuddin*.

Tabel 1.2 : Studi Pustaka

No	Nama	Judul	Hasil
1	Alexander Jankovic	New Silk Road – New Growth Engine	Secara keseluruhan, inisiatif Belt and Road dapat berfungsi sebagai jembatan penting lainnya yang menghubungkan Asia, Eropa dan Afrika. Dengan mengembangkan Jalan Sutra baru, China bisa memperkuat pengaruhnya di dunia, meningkatkan kerja sama dan saling percaya dengan tetangganya, mempromosikan budaya dan teknologinya, dan meningkatkan ekonomi secara keseluruhan.
2	Indriana Kartini	Kebijakan Jalur Sutra Baru China dan Implikasinya Bagi Amerika Serikat.	Kebijakan Tiongkok tersebut memberikan respon terhadap Amerika. Pemerintah Amerika memandang kebijakan tersebut sebagai suatu ancaman namun disisi lain juga membawa sejumlah keuntungan dan peluang.
3	Dusko Dimitrijevic, Nikola Jokanovic	China's "New Silk Road" Development Strategy	China memiliki ambisi cukup besar dalam penerapan New Silk Road. Jika dilakukan dengan benar, inisiatif ini akan menjadi pilihan yang tepat dalam pengembangan politik, ekonomi, budaya dan

			social untuk semua Negara terlibat.
4	Nani Hanifah	Mengkaji Pola Perdagangan Jalur Sutra di Era Globalisasi	Pada jalur ini tidak hanya terjadi pertukaran barang, namun juga budaya, agama, dan ilmu pengetahuan. Jalur Sutra China ini awalnya merupakan jalur perdagangan kain Sutra dari China, namun seiring dengan perkembangannya, tidak hanya kain jutra yang diperdagangkan, namun juga sumber daya alam berupa rempah-rempah dan komoditi mewah lainnya seperti emas dan perhiasan
5	Fitrah Nur Ihsaniah	Peluang dan Tantangan Pengembangan Jalur Sutra dalam Diplomasi Ekonomi Tiongkok di Kawasan Asia Tengah	Dalam pengembangannya, terdapat sejumlah peluang dan tantangan yang harus dihadapi oleh Tiongkok. Peluangnya yaitu: adanya peningkatan investasi dalam bidang infrastruktur dikawasan Asia Tenggara. Hal ini kemudian juga akan mendukung adanya peningkatan ekonomi di Negara-negara kawasan tersebut yang kemudian akan berdampak bagus pada pengembangan Jalur Sutra. Sedangkan tantangan terbesar terjadi didalam Negara China sendiri bahwa

			masih adanya konflik etnis Uighur yang terjadi di beberapa wilayah perbatasan antara China dengan Negara-negara Asia Tengah.
--	--	--	--

## **F. Kerangka Teoritik**

Dalam upaya menjelaskan alasan Tiongkok melakukan transformasi Jalur Sutra lama menjadi Jalur Sutra baru, penulis menggunakan “Foreign Policy Theory” atau teori kebijakan luar negeri sebagai alat analisa. Teori ini akan penulis gunakan untuk menjawab pertanyaan faktor-faktor apa yang mempengaruhi Tiongkok melakukan transformasi Jalur Sutra, baik faktor-faktor domestik maupun faktor-faktor internasional.

### **F.I Teori Kebijakan Luar Negeri**

Dalam study hubungan internasional, banyak akademisi yang menjelaskan mengenai kebijakan politik luar negeri. Berawal dari sebuah asumsi bahwa sebuah Negara dengan dalam kebijakan politik luar negerinya tidak hanya dapat dilihat berdasarkan kebutuhan politik domestik yang ditujukan kepada Negara lain, namun juga dibutuhkan respon dari Negara lain didalam sebuah hubungan internasional. Namun, perlu diingat bahwa kebijakan politik luar negeri merupakan suatu peristiwa yang sebenarnya akan cukup sulit untuk kita dapat menebaknya. Hal ini disebabkan karena sebuah Negara tidak akan membocorkan keseluruhan dari proses

perumusan kebijakan tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa hal ini seperti sebuah “*mystery*”.<sup>17</sup>

Kebijakan politik luar negeri ialah sebuah system yang dirancang dan dilakukan oleh sebuah negara yang digunakan untuk menghadapi tantangan global maupun sebuah unit politik internasional lainnya, yang digunakan sepenuhnya untuk tujuan politik domestik negaranya. Secara spesifik, kita dapat memahami bahwa politik luar negeri merupakan sebuah inisiatif yang digunakan untuk merespon inisiatif dari negara lain yang bersangkutan. Sebenarnya, politik luar negeri merupakan suatu proses dimana mencakup tentang penerapan penetapan kepentingan dalam negerinya. Dalam proses pembentukannya, kebijakan politik luar negeri setidaknya memiliki enam langkah utama yaitu, pertama, menjelaskan dan mempertimbangkan tentang kepentingan nasionalnya. Kedua, mempertimbangkan mengenai factor lingkungan domestik dan internasional negaranya. Ketiga, menganalisa kemampuan dan amunisi Negara untuk mengetahui hasil yang akan diperoleh. Keempat, meningkatkan strategi dan kapasitas nasionalnya dalam mengantisipasi terjadinya masalah tertentu demi pencapaian kepentingannya. Kelima, melakukan tindakan yang perlu dilakukan dan menghindari tindakan yang dapat merugikan kepentingan nasionalnya. Keenam, secara berkala meninjau dan mengevaluasi perkembangan-perkembangan yang terjadi dilapangan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun, tidak jarang dalam pembuatan kebijakan politik

---

<sup>17</sup>Warsito, T. (1998). *Teori-teori Politik Luar Negeri, Keterbatasan dan Relevansinya*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

luar negeri tersebut tidak berjalan berurutan melainkan secara bersamaan. Dan bisa saja isu-isu yang telah lama padam akan kembali menjadi isu yang dapat dijadikan pertimbangan kembali dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan politik luar negeri. Hal ini bergantung pada situasi internasional, dimana pada tatanan internasional isu-isu tersebut selalu berubah-ubah, maka berdampak pada pembuatan kebijakan politik luar negeri secara konstan dan signifikan. Melihat akan fenomena tersebut, maka koordinasi sangat penting dalam sebuah politik luar negeri agar seluruh rencana dapat terealisasi dan tercapai dengan baik.<sup>18</sup> Selanjutnya penjelasan mengenai kebijakan politik luar negeri juga dibahas oleh Banyu Perwita dan Muhammad Yuni yang tertuang dalam sebuah buku yang berjudul “Pengantar Studi Hubungan Internasional”. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kebijakan politik luar negeri merupakan suatu sikap maupun perilaku beserta ideology dan norma yang dimiliki oleh suatu Negara yang harus diperjuangkan.<sup>19</sup>

Kemudian selanjutnya adalah teori kebijakan luar negeri dari William D. Coplin. Kebijakan luar negeri suatu negara pada umumnya merupakan hasil dari serangkaian keputusan yang berkaitan dengan fenomena antar bangsa. Biasanya kebijakan tersebut dikeluarkan oleh negara tertentu untuk menyikapi isu-isu yang berkembang dengan negara lain atau isu-isu yang berkembang didalam negeri. William D Coplin menggambarkan teori Pembuatan Keputusan Luar Negeri dalam sebuah model, sehingga membantu menjelaskan bagaimana proses pengambilan keputusan suatu negara

---

<sup>18</sup>Juanda, W. (1999). *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Putra A Bardin.

<sup>19</sup>Yani, B. P. (2005). *Pengantar Study Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal.84.

diambil. Pembuatan Keputusan Luar Negeri dibuat atas pengaruh dari pertimbangan-pertimbangan tertentu. Menurut Coplin sendiri, bahwa kebijakan luar negeri suatu negara merupakan hasil dari tiga konsiderasi atau dipengaruhi oleh 3 kondisi yang mempengaruhi para pengambil keputusan luar negeri. Ketiga kondisi tersebut yaitu kondisi politik dalam negeri, kapabilitas ekonomi dan militer dan konteks internasional, yaitu posisi khusus suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain.<sup>20</sup>

## **F.2 Teori Kebijakan Luar Negeri K.J Holsti**

K.J. Holsti menjabarkan kebijakan luar negeri sebagai seperangkat tindakan dan gagasan yang dirancang oleh pembuat kebijakan suatu negara untuk memecahkan masalah atau mendorong terjadinya suatu perubahan di lingkungan eksternal negara seperti dalam kebijakan, sikap maupun tindakan yang dilakukan oleh negara lain. Penjabaran tersebut dapat dipahami bahwa kebijakan luar negeri selalu ditujukan untuk wilayah eksternal negara dan dilakukan untuk mencapai tujuan. Holsti membagi kebijakan luar negeri menjadi empat komponen, yaitu (1) Orientasi kebijakan luar negeri, (2) Peran nasional, (3) Tujuan, (4) Tindakan.<sup>21</sup>

Kebijakan luar negeri berbeda dengan politik internasional. Kebijakan luar negeri adalah respon atau tindakan suatu negara yang ditujukan untuk seluruh aktor yang berada di luar wilayah teritorial negara. Sementara itu, politik internasional adalah aktivitas saling

---

<sup>20</sup>Perdana, A. M. (2017). Kebijakan Kazakhstan Meningkatkan Kerjasama Ekonomi Dalam Comprehensive Strategic Partnership Dengan China Tahun 2015. *UMY Repository*, 12

<sup>21</sup>Bardiyah, A. H. (2018). Keterlibatan Turki dalam Operasi Pembebasan Mosul di Iraq Tahun 2015-2016. *UMY Repository*, 4.

merespon antar negara yang berkaitan dengan kebijakan luar negeri satu sama lain. Strategi kebijakan luar negeri akan berkaitan dengan masukan dan hasil. Masukan untuk memutuskan strategi kebijakan luar negeri adalah kondisi eksternal dan internal negara yang kemudian diproses dengan cara memahami kondisi-kondisi tersebut dan dipadukan dengan keinginan untuk mencapai tujuan negara, dengan kata lain strategi kebijakan luar negeri merupakan mobilisasi dan upaya yang nyata untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.<sup>22</sup>

Tujuan dalam kebijakan luar negeri menurut Holsti adalah suatu gambaran keadaan peristiwa yang akan terjadi di masa depan dan rangkaian kondisi di kemudian hari yang ingin diwujudkan oleh pemerintah dengan cara membuat kebijakan luar negeri, menggunakan pengaruhnya di luar negara dan dengan mengubah atau mendukung sikap negara lain. Lebih lanjut, Holsti menggolongkan tujuan kebijakan luar negeri menggunakan kombinasi tiga kriteria yaitu : (1) Nilai sesuatu yang menjadi tujuan bagi para pembuat kebijakan, (2) Jangka waktu yang diperlukan negara untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri, (3) Tuntutan yang diajukan untuk negara lain. Berdasarkan penggolongan tujuan berdasarkan tiga kriteria di atas, maka selanjutnya tujuan kebijakan luar negeri dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu (1) Kepentingan dan nilai inti, (2) Tujuan jangka menengah, (3) Tujuan jangka panjang universal.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Ibid, hal.7.

<sup>23</sup>Ibid, hal.7.

## 1. Kepentingan dan Nilai Inti

Segala jenis kepentingan yang untuk mencapainya kebanyakan orang akan bersedia melakukan berbagai macam upaya serta pengorbanan yang besar. Nilai dan kepentingan ini biasanya dikemukakan dalam bentuk asas-asas pokok kebijakan luar negeri dan menjadi keyakinan yang diterima masyarakat tanpa sikap kritis. Kepentingan dan nilai inti ini merupakan tujuan jangka pendek, karena tujuan lain tidak dapat dicapai apabila unit politik yang mengejanya tidak dapat mempertahankan eksistensinya sendiri. Kepentingan dan nilai inti bagi masing-masing negara tentu tidak sama, namun kebanyakan pembuat kebijakan saat ini menempatkan kedaulatan dan kemerdekaan serta mengekalkan sistem politik, sosial dan ekonomi menjadi tujuan utama dalam kebijakan luar negeri.<sup>24</sup>

## 2. Tujuan Jangka Menengah

Holsti membagi tujuan jangka menengah ke dalam tiga tipe lebih lanjut, *Tipe pertama*, mencakup usaha pemerintah memenuhi tuntutan dan kebutuhan perbaikan ekonomi melalui tindakan internasional. Kesejahteraan dan perbaikan ekonomi merupakan tujuan utama banyak negara di zaman ini. Namun negara-negara tersebut tidak dapat mencapai perbaikan ekonomi apabila hanya mengandalkan kemampuan sendiri, karena sumber daya nasional masing-masing negara memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, negara harus berinteraksi dengan negara lain. *Tipe kedua*, adalah meningkatkan prestise negara di dunia internasional. Terdapat pergeseran pandangan menyangkut prestise negara, yaitu di masa

---

<sup>24</sup>Ibid, hal.8.

lalu cara utama untuk meningkatkan prestise negara adalah melalui jalur diplomatik dan unjuk kekuatan militer, namun saat ini dilakukan dengan meningkatkan industri dan bidang IPTEK. Banyak negara-negara berkembang yang melakukan pembangunan untuk meningkatkan prestisenya. Pembangunan telah menjadi salah satu tujuan nasional utama zaman ini dan negara bersedia menghabiskan banyak sumber daya untuk pembangunan. *Tipe ketiga*, adalah bentuk perluasan diri atau imperialisme. Beberapa negara mengklaim wilayah negara tetangga meskipun wilayah tersebut tidak memiliki nilai strategis dan adapula negara yang tidak mengklaim wilayah namun mencari keuntungan dari negara lain seperti akses pada bahan mentah, pasar dan rute perdagangan. Selain melakukan perluasan wilayah, negara juga seringkali melakukan perluasan yang bersifat ideologis atau politik.<sup>25</sup>

### 3. Tujuan Jangka Panjang Universal

Tujuan jangka panjang adalah rencana, impian dan pandangan mengenai organisasi politik dan ideologi sistem internasional, aturan yang mengatur hubungan dalam sistem itu dan peran negara tertentu di dalamnya, atau dengan kata lain suatu negara memiliki impian dan keinginan untuk menyebarkan ideologinya di seluruh dunia sehingga negaranegara lain juga akan mengikuti ideologi tersebut. Perbedaan antara tujuan jangka menengah dan jangka panjang berkaitan dengan unsur waktu dan ruang lingkup. Untuk mengejar tujuan jangka menengah, negara hanya melakukan tekanan pada negara tertentu, namun untuk mengejar tujuan jangka panjang negara harus melakukan tekanan

---

<sup>25</sup>Ibid, hal.9.

secara universal untuk membangun kembali suatu sistem internasional.<sup>26</sup>

Tujuan jangka panjang dapat berupa dominasi atau hegemoni. Hal ini tergantung dengan tujuan dan maksud yang ingin di capai oleh Negara tersebut. Dominasi merupakan suatu paham politik yang digunakan oleh suatu Negara untuk menaklukan maupun menguasai suatu wilayah atau daerah-daerah tertentu. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, dominasi ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti halnya melalui eksploitasi terhadap ideology, budaya, agama dan juga wilayah untuk mencapai tujuan tersebut. dominasi ini dapat terjadi ketika suatu kelompok ras atau suku menguasai suatu kelompok tertentu. Tujuan dari penguasaan tersebut guna mendapatkan keuntungan ekonomi maupun kekuasaan.

Sedangkan hegemoni sendiri merupakan suatu bentuk kepemimpinan yang mengendalikan Negara-negara dibawahnya dengan menggunakan kekuasaan untuk memaksakan tujuan politiknya. Dalam hubungan internasional, hegemoni juga menentukan politik Negara bawahannya dengan melalui imperialism budaya dan birokrasi guna untuk memformalkan dominasinya. Hal tersebut yang kemudian membuat kekuasaan tidak bergantung terhadap seseorang melainkan pada aturan dan tindakan. Kemudian jika ada pemberontakan didalamnya dapat ditindas dengan polisi dan militer local tanpa adanya campur tangan secara langsung dari hegemonnya.

---

<sup>26</sup>Ibid, hal.10.

Berdasarkan analisa penulis menggunakan teori kebijakan dalam negeri dari K.J Holsti, Tiongkok memiliki tujuan dan gambaran keadaan peristiwa serta kondisi di masa depan yang ingin diwujudkan dengan keputusannya untuk melakukan transformasi Jalur Sutra kuno menjadi Jalur Sutra baru melalui program OBOR (*One Belt One Road*). Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh Tiongkok diantaranya adalah :

1. Kepentingan dan nilai inti, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kepentingan dan nilai inti berhubungan dengan tujuan jangka pendek sebuah negara. Dari hasil penelitian penulis, tujuan jangka pendek Tiongkok untuk merealisasikan transformasi Jalur Sutra adalah untuk mengendalikan kelebihan kapasitas produksi.
2. Tujuan jangka menengah, mengenai tujuan jangka menengah sendiri dari hasil penelitian penulis adalah penguatan kerja sama ekonomi dengan negara-negara lain agar tidak terciptanya hambatan perdagangan, pemerataan pembangunan, dan mengembangkan diversifikasi jaringan transportasi.
3. Tujuan jangka panjang, dari hasil penelitian penulis tujuan jangka panjang yang ingin diraih oleh Tiongkok dengan melakukan transformasi Jalur Sutra lama menjadi Jalur Sutra baru melalui program OBOR (*One Belt One Road*) adalah untuk meningkatkan pengaruhnya di dunia internasional dan menggeser dominasi Amerika Serikat sebagai negara adidaya yang memiliki pengaruh besar di dunia.

## **G. Hipotesa**

Berdasarkan pada rumusan masalah dan kerangka teori diatas, faktor-faktor yang mendorong China melakukan transformasi pada Jalur Sutra melalui program OBOR adalah :

1. Faktor domestic, China ingin melakukan pemerataan pembangunan di sebagian wilayah yang masih mengalami kesenjangan, China ingin mengembangkan diversifikasi jaringan transportasi, dan China ingin mengendalikan kelebihan kapasitas produksi,.
2. Faktor Internasional, China ingin menunjukkan potensi dominasinya di seluruh kawasan dan menggeser posisi Amerika Serikat sebagai Negara adidaya yang memiliki pengaruh besar di dunia.

## **H. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat ekplanasi, dimana penulis akan mencoba mereduksi data yang didapat, kemudian menarik kesimpulan dari data-data tersebut. Metode penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data tekstual atau data sekunder, seperti buku, jurnal, surat kabar, media lainnya yang dianggap relevan dan menjelaskan mengenai rumusan masalah tersebut diatas. Selain itu, untuk memperkuat dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis juga menggunakan data-data primer yang didapat dengan melakukan interview kepada instansi-instansi terkait.

## **I. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bagian yang akan penulis jelaskan, yaitu :

**Bab I** Menjelaskan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, rumusan masalah, studi pustaka, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

**Bab II** Menjelaskan sejarah kemunculan Jalur Sutra khususnya asal usul Jalur Sutra kuno sebelum dilakukan transformasi menjadi Jalur Sutra baru.

**Bab III** Menjelaskan tentang perkembangan politik dalam negeri Tiongkok, serta perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi.

**Bab IV** Menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Tiongkok mengembangkan Jalur Sutra kuno menjadi Jalur Sutra baru.

**Bab V** Menjelaskan tentang kesimpulan dari keseluruhan tulisan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya beserta lampiran dan daftar pustaka.